

ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *MUSYAHID CINTA* KARYA AGUK IRAWAN MN

IKE TRI PEBRIANTI

Dosen STKIP Muhammadiyah Pagar Alam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai budaya yang muncul pada novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN dapat terlihat pada penggambaran yang jelas yaitu nilai budaya yang berhubungan dengan Ketuhanan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Kata Kunci: Nilai, Budaya, Novel

ANALYSIS OF CULTURE VALUE IN NOVEL *MUSYAHID CINTA* KARYA AGUK IRAWAN MN

ABSTRACT

This study aims to describe the cultural values contained in the novel *Musyahid Cinta* by Aguk Irawan MN. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques used in this study are documentation techniques. Data analysis techniques used content analysis techniques. The results of the study explain that the cultural value that appears in the novel *Musyahid Cinta* by Aguk Irawan MN can be seen in the clear description of cultural values related to Godhead, cultural values in human relations with society, cultural values in human relations with others, and cultural values. human relations with himself.

Keywords: Value, Culture and Novel

A. PENDAHULUAN

Kehadiran sastra di tengah kita tidak dapat ditolak bahkan kehadirannya diterima sebagai salah satu realitas budaya. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi dianggap suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosional. Hal ini mengingat isi karya sastra sangat berkaitan erat dengan kejadian-kejadian di masyarakat. Novel yang lahir ditengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup seseorang. Dengan demikian, novel tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya, novel ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Menurut Koentjaraningrat (2013:150-151) kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu, (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Sebab itu, peneliti bermaksud menganalisis novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN di tinjau dari nilai budaya.

Penelitian mengenai nilai budaya tersebut pernah dilakukan oleh Marlia. Penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Sosial dan Budaya novel *Perahu* karya *Conie Sema* dan *Garis Perempuan* karya *Sanie B. Kuncoro* dari Marlia mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia tahun 2010. Berdasarkan analisis terhadap kedua novel tersebut, Marlia menemukan realitas sosial seperti hubungan manusia dengan sesamanya, meminta keadilan, masyarakat berkomplementer dan konsensus, masyarakat berintegrasikan saling ketergantungan, serta adanya dominasi suatu kelompok maupun individu terhadap orang lain digambarkan secara jelas.

Perbedaan penelitian dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada sumber data dan kajiannya. Pada penelitian ini sumber data yang dikaji oleh Marlia adalah novel *Perahu* karya *Conie Sema* dan *Garis Perempuan* karya *Sanie B. Kuncoro* dengan meneliti nilai-nilai sosial dan budaya pada novel tersebut. Sedangkan peneliti yaitu novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN dan bentuk analisisnya adalah nilai-nilai budaya dalam novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN. Persamaannya terletak pada analisis nilai-nilai budaya di dalam novel yaitu terdapat hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Peneliti memilih novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN dengan alasan bahwa novel ini memuat kisah nyata dari tokoh utama dan banyak memunculkan nilai-nilai budaya. Karena itulah, menurut peneliti novel tersebut dapat menyingkapi gambaran yang akan dianalisis.

Novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN merupakan novel cinta inspiratif yang diilhami dari kisah nyata yang sangat menarik. Novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN menceritakan tentang Ridho seorang pemuda sederhana yang mencintai seorang gadis, tetapi cinta Ridho sudah sangat melampaui batas, ia mencintai Nisa melebihi cintanya kepada Allah. Cerita dari novel *Musyahid Cinta* ini diilhami dari kisah nyata, kisah cinta sejati dan harapan yang sangat menyentuh hati. Berarti kisah dari novel *Musyahid Cinta* ini bukan semata-mata ide dari pengarang belaka tetapi memang benar-benar terjadi di dunia nyata.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya apa sajakah yang ada dalam novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN. Nilai budaya tersebut yaitu (1) Nilai budaya yang berhubungan dengan Ketuhanan, (2) Nilai budaya yang berhubungan dengan masyarakat, (3) Nilai budaya yang berhubungan dengan orang lain, (4) Nilai budaya yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam novel *Musyahid Cinta* Aguk Irawan MN.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut E. B. Tylor (dikutip Setiadi dkk, 2012:27) budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2013:150-151) kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu, (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Sunardjo dkk (2001:41-73), nilai-nilai budaya dalam suatu karya sastra dapat diuraikan menjadi empat kategori hubungan manusia yaitu (1) nilai budaya yang berhubungan dengan ketuhanan terdiri atas nilai percaya kepada Tuhan, percaya kepada takdir, suka berdoa, percaya kepada rahmat Allah dan tawakal. (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat terdiri atas nilai budaya kebijaksanaan, mufakat, keadilan, kejujuran, dan gotong-royong. (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain terdiri atas nilai kasih sayang

atau belas kasihan, lemah lembut, kepatuhan atau nilai perintah, tulus ikhlas atau rela, membalas budi, jujur, dan suka memberi pertolongan. (4) nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri terdiri atas suka bekerja, suka belajar, dan cerdik

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka, tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Lebih khususnya lagi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN dengan jumlah halaman 290, diterbitkan oleh Nusa Creativa, September 2013 dan ukuran buku 13 x 19 cm.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik penelitian dokumentasi. Menurut Moleong (2013:216-217) dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis konten. Menurut Endraswara (2011:160) analisis konten merupakan model kajian sastra yang tergolong baru. Kebaruan dapat dilihat dari sasaran yang hendak diungkap. Analisis konten digunakan apabila si peneliti hendak mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut, dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Nilai Budaya yang Berhubungan dengan Ketuhanan

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang terdapat dalam novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN adalah percaya kepada Tuhan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Selesai makan siang dan istirahat sejenak, mereka bergantian melaksanakan shalat di Mushalla yang disediakan hotel berbintang tersebut. Walaupun waktu subuh Ridho sudah menunaikan shalat di kereta, ia tetap meng-*qadha* shalat subuhnya sebagaimana pendapat Imam as-Syafi'i dalam diktat mata kuliah fikih *muqaran* (fikih komparatif antar madzhab). Setelah itu, ia bersama beberapa peserta rombongan menunaikan shalat *jama'taqdim* secara berjama'ah. (Irawan, 2013: 31)

Dari kutipan itu nilai budaya percaya kepada Tuhan dapat dilihat pada saat Ridho mengerjakan shalat dan shalat di-*qadha* olehnya dari sana dapat dilihat bahwa mereka percaya dengan adanya Tuhan.

Ketika Ridho melihat Masjid Abu el-Haggag di Kuil Luxor yang masih kokoh itu, ingin sekali hatinya untuk melakukan penghormatan kepada masjid itu dengan shalat sunnah *tahiyat*. Lalu ia meminta kepada Irwan untuk disampaikan kepada Nisa dan menanyakan pada *guide* apakah masjid ini masih bisa dipakai untuk shalat. Ia malu menanyakan sendiri karena bahasa Inggrisnya belum lancar. (Irawan, 2013: 39)

Dari kutipan itu dijelaskan saat Ridho melihat masjid Abu el-Haggag di kuil Luxor ia ingin shalat sunnah *tahiyat*. Dari segi nilai budaya yang berhubungan dengan ketuhanan maka Ridho percaya dengan adanya Tuhan.

Ridho tahu bahwa sisi lain dari mimpi adalah sekedar bunga tidur, tak ubahnya sebagai lauk-pauk dalam makanan. Sebagai penggenap rasa, agar ia menjadi lengkap. Tapi ia juga menganggap bahwa mimpi adalah bahasa Tuhan dengan seorang hamba karena mimpi adalah sebuah komunikasi antara roh dengan Sang Pencipta. Dengan bahasa mimpi itulah Tuhan selalu berbicara kepada hamba-Nya. Mimpi adalah bahasa jiwa bukan bahasa abjad yang sering tidak tulus keluar dari mulut. (Irawan, 2013: 44)

Dari kutipan itu menjelaskan bahwa Ridho percaya kepada takdir, yaitu ia menganggap bahwa mimpinya itu adalah bahasa Tuhan dengan hambannya karena mimpi adalah sebuah komunikasi antara roh dengan Sang Pencipta. Dari itu Ridho sangat meyakini mimpinya itu bahwa Nisa adalah jodohnya.

Subuh kembali menjelang. Waktu menunjukkan pukul 03.30 ketika Ridho bangun dari tidur. Itu berarti masih ada kesempatan sekitar dua puluh lima menit untuk menunaikan hajatnya di kamar mandi, seperti menyikat gigi dan mengambil air wudlu, kemudian shalat witir tiga kali, dilanjutkan shalat *sunnah qabliyah* subuh. Setelah shalat ia panjatkan doa dan berkirim doa kepada kedua orang tuanya, dan terakhir entah kenapa ia begitu saja menyebut nama Nisa. (Irawan, 2013: 57)

Dari kutipan itu menjelaskan bahwa kesetiaan seorang Ridho sebagai seorang muslim ia selalu menjalankan shalat, tidak hanya shalat wajib yang ia jalankan tetapi shalat sunnah ia kerjakan juga. Setelah shalat Ridho pun memanjatkan doa. Dari sana dapat dilihat bahwa Ridho percaya dengan adanya tuhan dan ia pun suka berdoa.

”Kita pasrahkan nasib kita kepada Allah, bukankah *mamak* yang mengajari Ridho seperti itu?” (Irawan, 2013: 81)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa ibu Maryati dan Ridho tawakal kepada Allah. Mereka berpasrah diri kepada Allah, mereka berpasrah bukan hanya bersandar pada kenyataan hidup tapi juga apa yang seharusnya menjadi pedoman hidup.

“Tenanglah, rezekimu tak akan tertukar pada orang lain. Begitu juga perempuan yang akan menjadi istrimu. Semua sudah ter-*maktub* dalam singgasana-Nya. Yang perlu kamu ketahui hanyalah belajar memahami bahasa isyarat agar bisa memahami jalannya takdir,” kata Syeikh Ra’dullah al-Farghani, pada suatu malam setelah *talaqi* pada majelis *tarekat* di Dirasah, kawasan al Husain. (Irawan, 2013: 90)

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa nilai budaya percaya kepada takdir dapat dilihat pada saat Syeikh Ra’dullah al-Farghani pada suatu malam setelah *talaqi* pada majelis *tarekat* di Dirasah kawasan al Husain menjelaskan bahwa rezeki dan seorang istri sudah ter-*maktub* dalam singgasana-Nya.

“Semua yang berlaku di muka bumi ini tidak ada yang kebetulan. Sebab, Tuhan telah merencanakan sebelumnya. Karenanya, untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Orang harus mengikuti jiwanya. Dan pada tiap jiwa, Tuhan sudah menyiapkan jalan dengan bahasa yang bisa ia mengerti hanya oleh dirinya sendiri. Orang hanya perlu mengenal jiwa itu, kemudian mengikuti apa yang diarahkan untuknya.” (Irawan, 2013: 91)

Dari kutipan itu dijelaskan saat Ridho berpikir dan dalam pikirannya terlintas bahwa di muka bumi ini tidak ada yang kebetulan, Tuhan telah merencanakan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa Ahsanur Ridho sangat percaya kepada takdir.

“Kalau ia jodohmu, tak akan lari dan diambil orang. Berdoalah yang banyak. Serahkan urusan ini kepada Allah. *Insyallah* Sang Maha Pemberi akan menunjukkan jalan terbaik buatmu”. (Irawan, 2013: 110)

Dari kutipan itu dijelaskan bahwa urusan jodoh telah ditetapkan takdirnya, dan Gus Nas menyarankan agar Ridho tawakal kepada Allah.

Setelah itu Ridho mohon diri. Dalam perjalanan ke rumahnya di Dar el-Malak ia berulang-ulang mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah, sebab satu tanda yang cerah sudah ia temukan. Dan kini ia semakin yakin, bahwa tanda baik itu sudah berpihak kepadanya. (Irawan, 2013: 112)

Dari kutipan itu menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim yang percaya kepada Tuhan, Ridho berulang-ulang mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah.

“Begini Ridh,” Gus Nas tertahan sebentar, ia mengambil napas, mengembuskannya perlahan, dan meneruskannya lagi, ”...segala sesuatu itu Allah-lah yang telah merencanakan garis hidup kita ini Ridh. Dan kita, hamba, adalah lemah di hadapan-Nya. (Irawan, 2013: 121)

Dari kutipan itu, menjelaskan bahwa Gus Nas percaya terhadap takdir, ia percaya Allah lah yang telah merencanakan garis kehidupan.

Semua *mustahil* akan bergerak sendiri
Menguap, berkilatan dan bergelantungan
Tanpa *qadrat*, tanpa *nur*, dan tanpa *rahman*-Mu

Lalu mereka berlabuh dalam *iradah*-Mu (Irawan, 2013: 132)

Dari kutipan itu menjelaskan bahwa Ridho percaya terhadap takdir Allah, ia percaya ketentuan suatu peristiwa yang terjadi di alam ini adalah takdir Allah. Begitu juga dengan akhir cintanya, ia percaya bahwa telah ditetapkannya cinta yang terbaik untuknya.

Cinta baginya adalah karunia yang lebur dalam siklus alam itu. Itulah kenikmatan dari Allah yang harus ia syukuri. Dan, watak cinta adalah dinamis. Wataknya berjalan memenuhi semua rongga hati manusia. *Ar-rahman* melimpahkan seluruh anugerah cintanya kepada manusia, baik cinta birahi atau *syahwani* sampai ke ujung pada cinta *ilahi*. (Irawan, 2013: 139)

Dari kutipan itu nilai budaya percaya kepada rahmat Allah dapat dilihat pada saat Ridho merasakan kenikmatan dunia berupa cinta. Dengan adanya rahmat Allah maka Ridho sangat bersyukur telah memiliki rasa cinta.

Ketika ia sampai Khan Khalili, terdengar dari masjid besar al-Husain kumandang adzan dzuhur. Ia cepat-cepat mendatangi masjid itu untuk shalat berjama'ah, sekaligus menumpahkan isi jiwanya pada Sang Kekasih. (Irawan, 2013: 190)

Dari kutipan tersebut nilai budaya percaya kepada Tuhan sangat terlihat jelas saat Ridho mendengar adzan dzuhur ia cepat-cepat mendatangi masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

Hampir tak pernah ketinggalan Ridho berjama'ah shalat subuh di Masjid Darmadesh yang jaraknya hanya sekitar seratus meter dari rumah atapnya. Selalu saja ia berucap syukur atas usaha yang sekarang ia geluti meski terkadang melelahkan. Ia merasa bahwa bekerja bukanlah suatu beban, tapi suatu keniscayaan bagi hidup. (Irawan, 2013: 213)

Dari kutipan itu nilai budaya percaya kepada Tuhan dapat terlihat pada saat Ridho yang tak pernah ketinggalan saat shalat berjamaah di masjid Darmadesh. Ridho juga percaya kepada rahmat Allah yang digambarkan saat ia berucap syukur atas usaha yang sekarang ia tekuni.

Kemudian aku buat rumah cinta dalam lembah hati
Kubangun dengan atap dzikir dan lantai pasir air mata
Hingga aku merasa selain itu tak ada, selain *tahiyat*
Sujud dan *rukuk* dalam sajadah panjang keagungan-Mu (Irawan, 2013: 280)

Dari kutipan itu nilai budaya percaya kepada Tuhan terlihat saat Ridho mendengarkan sesuatu dengan suara yang sangat lirih. Dalam keadaan tubuh yang dililiti oleh tali Ridho tetap membuat rangkaian memuji Allah.

2. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya yang terdapat dalam novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN adalah kebijaksanaan, mufakat atau musyawarah, keadilan, kejujuran, dan gotong royong. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“*Alhamdulillah* kita ketemu jalan, Nak! Kita dapat jalan!” seru Sutriman, “...kita masih punya bagian sepetak tanah di Jawa. Nanti kkita jual. Itu adalah satu-satunya kekayaan kita di Jawa.”

Wajah antara anak dan bapak itu terlihat mulai *sumringah*. Namun, sekejap kemudian Sutriman menyeka dadanya sambil menyandarkan punggung lemas di kursi. (Irawan, 2013: 79).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat saat Sutriman menemukan jalan untuk memperoleh uang dengan jalan menjual tanah yang hanya sepetak warisan *simbahnya*. Walaupun Sutriman kelihatan agak berat hati untuk menjual tanah tersebut tetapi Sutriman berlaku bijaksana karena Ridho sangat butuh uang agar ia bisa melanjutkan kuliah ke Kairo.

Awalnya, kemampuan memijat yang tak ia anggap bisa menjadi solusi atas kebuntuan masalah hidupnya itu. Ia cukup punya pengalaman lantaran kebiasaannya ketika masih di pesantren., sering gantian *pijetan* sesama kawan. Ternyata, kebiasaan itu membawa berkah bagi hidupnya di Kairo. Mula-mula ia menjadi tukang pijat bapak-bapak Diplomat di KBRI, setelah akrab dengan bapak-bapak di KBRI, kemudian bapak Ardiansyah, *home staf* KBRI, Kepala Bagian Administrasi, memintanya agar ia menjadi supir di KBRI. Sejak itu ia konsentrasi penuh pada pekerjaannya itu. (Irawan, 2013: 84-85)

Dari kutipan tersebut terlihat pak Ardiansyah sangat bijaksana. Saat Ridho sangat butuh biaya ia memintanya untuk menjadi supir di KBRI sebelumnya ia hanya menjadi tukang pijat bapak-bapak Diplomat KBRI.

“Untuk mimpimu itu, simpanlah untuk dirimu sendiri. Tak perlu kau ceritakan mengenai mimpimu, *insyallah* aku percaya kamu punya niat yang baik dan tulus pada Nisa. *Insyallah* aku akan mencoba membantumu. Banyaklah berdoa. Dan terimalah keputusan-Nya. Karena hanya Dialah yang berhak mengatur, kita manusia hanya bisa berdoa dan berusaha semampu kita!” (Irawan, 2013: 112)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Gus Nas sangat prihatin dengan keadaan hati Ridho yang memang benar-benar menyayangi Nisa maka dari itu Gus Nas dengan bijaksana mencoba membantu niat baik Ridho tersebut.

“Saran bapak memang baik, tapi bagaimana kau bisa konsentrasi kuliah sementara bekal buat hidupku tidak ada. Bagaimana aku harus memenuhi kebutuhan hidup, Pak?”

“Kalau untuk kebutuhan hidupmu sehari-hari *Insyallah* aku bisa membantumu.” (Irawan, 2013: 189)

Dari kutipan tersebut dijelaskan betapa butuhnya Ridho pekerjaan itu untuk menyambung biaya ia kuliah di Kairo. Tetapi dengan kebijaksanaan pak Ardiansyah akan membantu kebutuhan hidup sehari-hari Ridho.

Ridho harus dipulangkan! Banyak pertimbangan yang perlu dijadikan dasar. Ditambah dengan terjadinya peristiwa yang membuat heboh dilingkungan kedutaan. Peristiwa di jembatan Tahrir beberapa hari sebelumnya pun cukup membuat banyak orang mengkhawatirkannya. (Irawan, 2013: 261)

Berdasarkan kutipan di atas maka Ahsanur Ridho harus dipulangkan ke tanah air kerana banyak pertimbangan. Dengan terjadinya peristiwa kecelakaan dan lain sebagainya maka dengan bijaksana Ridho diputuskan untuk dipulangkan.

“Kita naik perahu *aja*,” ajak Irwan pada Ridho dan empat gadis dari Indonesia. Dengan 40 LE setelah tawar-menawar, merekapun akhirnya berlayar menggunakan perahu layar. (Irawan, 2013: 54)

Dari kutipan itu terlihat mufakat atau musyawarah antara seseorang yang menyewakan perahu layar dengan Irwan dan Ridho serta empat gadis dari Indonesia. Mereka melakukan tawar-menawar dan akhirnya mereka berlayar.

Ridho diam sementara Nisa terlihat menawar parfum yang bermerk Hugo Boss 25 ML. (Irawan, 2013: 68)

Akhirnya penjual Mesir itu nyerah juga, lalu membungkus parfum itu, dan menyerahkan kepada Nisa. (Irawan, 2013: 69)

Kutipan tersebut menandakan bahwa adanya mufakat saat tawar-menawar harga parfum antara Nisa dan penjual parfum.

3. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain terdapat dalam novel *Musyahi Cinta* karya Aguk Irawan MN yaitu nilai kasih sayang atau belas kasihan, lemah lembut, kepatuhan, tulus ikhlas atau kerelaan, membalas budi, kejujuran, dan memberi pertolongan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Allah-ku, duhai Allah, kekasih hatiku
Saat aku sendiri menikmati rasa cinta
Maafkan cintaku pada-Mu, mesti kubagi
Satu untuk-Mu, satu lagi untuk Nisa-ku (Irawan, 2013: 129)

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa betapa Ahsanur Ridho terbuai akan cinta dan kasih sayangnya terhadap Nisa. Dalam secarik kertas itu ia menjelaskan betapa sayangnya ia terhadap pujaannya, ia rela menyamakan cinta kepada Allah dan cinta kepada Nisa.

“*Ya bint al-ghaliyah, ya Nabila..., ta’ali hena!*” panggilan Syeikh lembut dan menunjukkan rasa sayang. (Irawan, 2013: 195)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang ayah sangat menyayangi putrinya. Syeikh Ra’dullah dengan lembut memanggil Nabila.

“Ya Ridho, ya *habibi...*, buang pisau itu...” suara lembut yang cukup memaksa Ridho membuang barang membahayakan itu. (Irawan, 2013: 238)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nabila adalah sosok seseorang yang lemah lembut dalam berbicara. Keadaan Ridho yang tidak stabil saja bisa diluluhkan dengan suara lembut yang dimilikinya.

“Jam sepuluh pagi, ya Ridh,” kata pak Ardiansyah.

“Ya, Pak!” jawab Ridho. (Irawan, 2013: 75)

Berdasarkan kutipan di atas mencirikan bahwa seorang Ridho sangat patuh terhadap atasannya yaitu pak Ardiansyah. Pak Ardiansyah memerintahkan agar Ridho berada diposisi semula jam sepuluh dan Ridho langsung menyanggupi.

“Selamat pagi, bapak! Eee *wa’alaikum salam!*” Ridho teragap menjawab dari ujung sana,

“...ma’af bapak!, ya..., segera saya datang, ya..., segera...” (Irawan, 2013: 101)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ridho sangat memiliki kepatuhan terhadap atasannya. Pak Ardiansyah memerintahkan agar Ridho segera datang dan Ridho segera menuruti perintah pak Ardiansyah.

Sebagai karyawan ia memang harus siap sedia bila ada perintah dari atasan, meski pada dasarnya hari ini ia ingin sekali mengadakan penyegaran diri. Ia teringat Irwan yang sendirian bersih-bersih rumah. Ia ingin sekali ikut bersama membersihkan rumah yang mereka tinggali itu. Namun, apa boleh buat. Ia harus memilih-milah aktivitas yang menjadi prioritasnya karena aktivitas yang disusun secara prioritas akan lebih memberikan rasa nyaman. Dan, rasa nyaman dalam bekerja merupakan bentuk keikhlasan, keikhlasan itulah yang dinamakan ibadah. Semuanya memang butuh pengorbanan. Itulah prinsip yang dari dulu ia jalankan sepenuh hati. (Irawan, 2013: 144)

Berdasarkan kutipan tersebut Ridho mempunyai kepatuhan terhadap pak Ardiansyah. Walaupun rasanya ia ingin sekali adanya penyegaran diri tetapi ia juga harus memilih yang menjadi prioritas yaitu pekerjaannya.

Ada satu hal paling penting dari semuanya itu dan sama sekali ia tidak pernah lupakan adalah mengirim uang hasil kerjanya kepada kedua orang tuanya di kampung. Uang itu kemudian dikumpulkan untuk membeli tanah sebagai ganti yang sudah mereka jual demi keberangkatannya. Selain itu, ia juga sudah sanggup membiayai adik-adiknya yang masih di bangku sekolah dan pesantren. (Irawan, 2013: 85)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ridho adalah seseorang yang tahu arti terima kasih dan membalas budi kepada kedua orang tuanya. Dengan adanya penghasilan yang lumayan sebagai supir KBRI maka Ridho tidak lupa untuk mengirim uang hasil kerjanya ke kampung halamannya.

Pak Ardiansyah memang telah menunaikan janjinya memberikan uang bulanan untuk dirinya. Namun, ia berpikir bahwa menerima sesuatu dari orang lain tanpa keluar keringat adalah sebuah dosa pada hidup.

Ia tak mau tinggal diam atas kebaikan itu. Hampir semua keperluan rumah tangga keluarga pejabat itu ia turut andil, seperti belanja barang-barang kebutuhan rumah tangga di supermarket, memperbaiki kran air, ataupun memperbaiki lampu yang kebetulan rusak. (Irawan, 2013: 201)

Berdasarkan kutipan tersebut Ridho adalah orang yang mengerti membalas budi kepada orang lain. Saat ia dipecat menjadi supir KBRI maka pak Ardiansyah memberinya uang bulanan, tetapi Ridho tidak tinggal diam atas kebaikan itu. Ia turut andil dalam mengurus keperluan rumah tangga pak Ardiansyah.

“Mahmud itu orangnya jujur dan baik sekali. Jarang kita mendapatkan teman orang Mesir yang perilaku dan hatinya seperti orang Jawa.” Imbuh pak Ardiansyah yang terkesan raisal karena ia berasal dari Jawa Tengah, tepatnya Blora. Dan, sebab asal-usul dirinya itulah yang lebih mengikat antara hatinya dengan Ridho karena nenek-kakek Ridho juga berasal dari Blora, kemudian ayahnya transmigrasi ke Lampung. (Irawan, 2013: 211)

Kutipan di atas jelas bahwa Mahmud adalah orang yang jujur. Mahmud adalah seseorang yang disarankan pak Ardiansyah untuk menyalurkan produksi usaha Ridho yaitu tauge kedelai.

“Tadi aku mencari kak Ridho pas di hotel. Bahkan dua kali mengetuk kamar kakak. Tapi rupanya kakak tidak ada. Tadi mau minta tolong *bukain* koperku, sebab kuncinya terjatuh entah dimana...padahal, di dalamnya ada makanan..., takut basi...” (Irawan, 2013: 32)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nisa meminta tolong kepada Ridho untuk membuka koper miliknya.

“Eee..., boleh saya mencobanya...?” Ridho terkesiap menawarkan diri seperti menemukan cara. (Irawan, 2013: 33)

Dan akhirnya pada kutipan di atas Ridho menyanggupi untuk mencoba membuka koper yang kuncinya terjatuh itu dan koperpun dapat dibuka.

Tak terasa dua bulan sudah ia tinggal di Mesir dan kuliah di al-Azhar. Dan dua bulan itu juga nyaris ia dibuat bingung dengan kebutuhan hidupnya. Ini terjadi, sebab bekal yang ia bawa dari Indonesia tidak cukup buat hidup selama sebulan. Terlebih, segala keperluannya, Fatih, kakak kelasnyalah yang membantu. (Irawan, 2013: 84)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Nur Fatih memberi pertolongan kepada Ridho dengan cara keperluan yang dibutuhkan oleh Ridho ditanggung Nur Fatih karena bekal yang ia bawa dari Indonesia tidak cukup.

Pak Ardiansyah memang telah menunaikan janjinya memberikan uang bulanan untuk dirinya. Namun, ia berpikir bahwa menerima sesuatu dari orang lain tanpa keluar keringat adalah sebuah dosa pada hidup. (Irawan, 2013: 201)

Berdasarkan kutipan di atas pak Ardiansyah memberikan pertolongan kepada Ridho dengan memberinya uang bulanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setelah ia dipecat dari KBRI.

Irwan mengerti bahwa posisinya hanyalah membantu Ridho. Sebagai sahabat, Irwan tidak mau jika Ridho dianggap *majnun* karena seringnya ia berjalan kaki dari satu rumah ke rumah kawan mahasiswa, baik mahasiswa Indonesia, Malaysia, Thailand, maupun Filipina. Meskipun kini di mata mereka kata itu sudah melekat dalam diri Ridho. Ridho; *si majnun*. (Irawan, 2013: 208)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Irwan dengan tulus membantu Ridho untuk ikut serta dalam bisnis barunya yaitu tauge kedelai.

4. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat dalam novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN adalah suka bekerja, suka belajar, cerdas dan terhormat atau tidak tercela. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kakak masih kerja di KBRI?”

“Ya, kalau *nggak* kerja, mau makan dari mana?”

“Enak *ya* bisa sambil kerja. Aku salut *loh* pada teman-teman mahasiswa yang punya semangat kerja dan hidup mandiri seperti kakak Ridho!” (Irawan, 2013: 42)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat kerja keras yang dilakukan oleh Ridho. Ridho bekerja sebagai supir di KBRI dan ia tidak melupakan bahwa ia juga seorang mahasiswa. Ini membuktikan bahwa Ridho merupakan orang yang rajin bekerja, ia tidak kenal lelah dalam melakukan semuanya.

Bapaknya, Sutriman, adalah anak seorang pendatang yang berasal dari Jawa, tepatnya Blora, Jawa Tengah. Seorang petani biasa yang sehari-hari bekerja di sepetak ladang sawitnya dan sepetak pohon karet. Sedangkan, ibunya adalah ibu rumah tangga biasa, sehari-harinya ia membantu suaminya, seharian penuh berada di ladang dan kebunnya. (Irawan, 2013: 77)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat sikap pekerja keras pada tokoh Sutriman dan istrinya. Selain bekerja di ladang sawit ia juga bekerja di kebun karet. Begitu juga dengan istrinya, sehari-hari ia membantu Sutriman seharian penuh berada di ladang dan kebunnya.

Jadi supir Kedutaan. Begitulah sehari-hari dan rutinitas Ridho selama di Kairo. Ia bahkan dikenal sebagai supir yang paling disiplin dan rajin di KBRI, dibandingkan dengan dua supir yang asli dari Mesir. (Irawan, 2013: 85)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat Ridho begitu giat dalam bekerja, selain menjadi mahasiswa Ahsanur Ridho juga menjadi supir kedutaan dan begitulah hari-hari dan rutinitasnya.

Setelah merenung beberapa saat, lalu berpijarlah semangat dan tekad untuk kembali bekerja. Ia niatkan untuk menghadap Pak Ardiansyah untuk itu selain memohon maaf atas kebodohan dirinya hingga mengakibatkan pak Ardiansyah dan orang lain celaka. (Irawan, 2013: 186)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Ridho adalah seseorang yang tidak suka menjadi seseorang pengangguran, ia bertekad untuk kembali memohon untuk dapat bekerja kembali di KBRI.

Ia tak mau tinggal diam atas kebaikan itu. Hampir semua keperluan rumah tangga keluarga pejabat itu ia turut andil, seperti belanja barang-barang kebutuhan rumah tangga di supermarket, memperbaiki kran air, ataupun memperbaiki lampu yang kebetulan rusak. (Irawan, 2013: 201)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat sikap Ridho yang suka bekerja. Atas kebaikan keluarga pak Ardiansyah Ridho membalasnya dengan turut andil dalam mengerjakan keperluan rumah tangga diplomat muda itu.

Dalam kurun waktu yang singkat perkembangan usaha ‘tauge kedelai’ merambah pada kawan-kawan Asean itu. Mereka bersyukur jika si *majnun* itu kini mempunyai kegiatan yang positif. Ridho pun bersyukur jika usaha yang dirintis bersama Irwan itu berkembang. Walaupun ia tidak pernah mendengar kalau dirinya dan usahanya kini dikenal dengan sebutan ‘*nabat ful magnun li intag*’ yang kurang lebih artinya; tanaman kedelai produksi si *majnun*. (Irawan, 2013: 208)

Berdasarkan kutipan tersebut Ahsanur Ridho adalah seseorang yang giat bekerja. Setelah ia diberhentikan menjadi supir di KBRI ia mulai merintis usaha tauge kedelai. Ini membuktikan bahwa Ridho suka bekerja untuk dapat menghasilkan uang.

Nisa nampak beberapa kali bertanya pada *guide* lokal tersebut juga dengan bahasa Inggris yang cukup lancar. Sementara Ridho nampak bengong saja. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya sedikit, tanda bahwa ia benar-benar dibuat kagum dengan Nisa dan kelancaran bahasa Inggrisnya. Di matanya, nyaris ia adalah perempuan yang sangat sempurna. (Irawan, 2013: 35)

Kutipan ini menceritakan sikap suka belajar yang ada pada diri Nisa. Nisa nampak beberapa kali bertanya pad *guide* saat tour. Jika seseorang sudah aktif menanyakan sesuatu ilmu baru maka ia akan mendapat pelajaran baru begitu juga dengan Nisa saat di perjalanan tersebut.

Sesaat kemudian Ridho meninggalkan kafetaria. Ia pergi ke kamarnya, membereskan baju-bajunya yang *seliweran* untuk dimasukkan ke dalam tas ransel, juga mengambil peralatan mandi, seperti sabun, odol dan sikat gigi. Setelah beres, ia melihat jamnya. Waktu

menunjuk angka 7.15 menit. Itu berarti, masih ada waktu seperempat jam untuk menunggu. Seperti biasa, saat waktu senggang seperti ini ia biasa membaca buku, kalaulah tidak karya sastra pastilah karya-karya tasawuf yang dianjurkan dibaca oleh *mursyid*-nya. (Irawan, 2013: 49)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Ahsanur Ridho adalah seseorang yang senang belajar. Dalam waktu seperempat jam pun ia gunakan untuk membaca. Ia memang sudah terbiasa mengisi waktu senggang untuk membaca.

Hari yang menampakkan cerahnya membuat Ridho malas untuk keluar dari kamar hotel setelah makan. Rasa capek dari Abou Simbel yang belum sirna, bahkan ketika teman-teman yang lain memilih *shopping* dan menghabiskan hari dengan jalan-jalan, Ridho memilih melanjutkan membaca bukunya. Ia masih membaca buku yang kemarin, yang bercerita mengenai “Legenda Pribadi”. (Irawan, 2013: 64)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ridho memang gemar membaca buku. Saat teman-temannya memilih untuk *shopping*, ia memutuskan untuk membaca buku. Dari kutipan itu dapat dilihat Ridho memang suka belajar.

“Belajar apa...?”

“Belajar ilmu Psikologi, maaf baba, Nabila sedang mengamati apakah Ridho itu, sekali lagi maaf, orang *skizo* atau *psikosomatik* atau...” (Irawan, 2013: 196)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Nabila adalah seseorang yang suka belajar. Dalam kejauhan ia selalu memperhatikan Ridho saat berkunjung kerumahnya. Ia mempelajari ilmu Psikologi dari diri Ahsanur Ridho yang kelihatan agak aneh.

Ketika Nisa naik dari tingkat pertama ke tingkat kedua, ia hampir saja mendapat predikat kenaikannya dengan nilai *imtjaz* (istimewa) dan atas prestasi inilah ia mendapatkan beasiswa tambahan dari Organisasi Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang ada di Kairo. Tidak hanya itu, ketika ia mulai masuk di dunia aktivis, ia dikenal vokal dalam berorganisasi maupun berdiskusi, tulisan-tulisannya sangat kritis di media Mahasiswa semisal bulletin *Terobosan* dan *Citra*. (Irawan, 2013: 24)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Eva Ratu Nisa adalah seseorang yang cerdas atau pintar. Ketika Nisa naik dari tingkat pertama ke tingkat kedua ia hampir saja mendapat nilai istimewa itu semua membuktikan bahwa Nisa adalah seseorang yang pintar.

Begitulah penjelasan Nisa kepada Irwan dan Ridho, mengulang apa yang telah disampaikan *guide*-nya tadi sebelum mereka masuk. Terpaksa ia harus mengulang, sebab Irwan dengan terang-terangan kurang bisa memahami dengan baik bahasa Inggris *guide* dan ia meminta tolong Nisa untuk menjelaskannya. (Irawan, 2013: 38)

Nisa adalah seseorang yang cerdas, itu terbukti saat ia mampu mengulangi penjelasan dari *guide* karena permintaan Irwan sebab ia tak mengerti bahasa Inggris.

Nasihat itu masuk ke relung hati Ridho. Nyatanya, keterbatasan ekonomi tak menyurutkan hati anak itu untuk bergaul dengan teman-temannya di pesantren. Bahkan, Ridho beberapa kali terhitung sebagai siswa yang berprestasi di sekolahnya. Semua guru menyukainya. Teman-teman di sekolah dekat dengannya. Orangnnya lugu dan penuh kesopanan, kalau sudah bergaul ia sering membuat kangen teman-temannya untuk bertemu. (Irawan, 2013: 77)

Ahsanur Ridho adalah seseorang yang juga tergolong cerdas. Karena pada saat ia menjadi seorang siswa ia beberapa kali terhitung sebagai siswa yang berprestasi di sekolahnya dan akhirnya ia mendapat beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Kairo.

Pak Ardiansyah muncul kembali dengan membawa tas yang berisi berkas-berkas. Ridho segera menyambutnya dan membawakan tas itu. Pak Ardiansyah tetap saja terlihat serius. Ridho sedikit tergepoh membukakan pintu belakang mobil untuk diplomat itu. (Irawan, 2013: 102)

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa pak Ardiansyah adalah diplomat muda di KBRI. Ia sangat dihormati oleh orang-orang di kantor Kedutaan begitu juga dengan Ridho ia sangat menghormati pak Ardiansyah.

Orang-orang memanggilnya Gus Nas karena memang ia anak seorang kyai terpandang di seluruh wilayah Pantura-Jawa. Selain itu, ia memang orang yang pintar sekaligus *tawadhu* hingga banyak orang yang segan dengannya. Ridho pun sangat hormat. Ia termasuk orang lama di Kairo karena dari semenjak ia lulus dari pesantren yang dikelola bapaknya, Gus Nas langsung menimba di Universitas Al-Azhar hingga sekarang sudah memasuki jenjang S3. (Irawan, 2013: 106)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Gus Nas adalah Kyai terpandang di seluruh wilayah Pantura-Jawa. Bukan hanya di Jawa tetapi juga termasuk orang lama di Kairo dan Ahsanur Ridho sangat menghormati Gus Nas.

Irwan memang dididik oleh keluarga dengan semangat agama bahwa manusia dimata Tuhan adalah sama. Mesti di Indonesia ia berasal dari keluarga yang sangat kaya dan terhormat, namun di Mesir, antara Ridho dan Irwan nampak tak pernah mempermasalahkan latar belakang itu. Ridho pun demikian, ia melihat Irwan sebagaimana saudara, berbagi bersama, mengontrak rumah atap dengan patungan uang yang senilai. Hanya yang membedakan adalah penampilan; Ridho orang lugu dan sederhana dan Irwan orang flamboyan dan penuh percaya diri. (Irawan, 2013: 138)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa keluarga Irwan adalah orang yang sangat kaya dan terhormat di Indonesia. Namun Irwan tidak membeda-bedakan tingkatan seperti itu ia tetap berteman dengan siapa saja.

5. Pembahasan

Setelah melakukan analisis novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan curahan kegelisahan pikiran dan perasaan pengarang yang cara pengungkapannya melalui kehidupan masyarakat disekelilingnya sehingga memantulkan cerita zaman itu. Selanjutnya novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN menceritakan budaya atau kebiasaan tentang seseorang yang patuh terhadap ajaran agama Islam sampai akhirnya rasa cinta yang ia miliki melebihi batas cinta manusia kepada Sang Pencipta. Pada nilai budaya yang berhubungan dengan Ketuhanan terlihat adanya rasa patuh kepada Allah yang terdiri dari percaya kepada Allah, percaya kepada takdir, suka berdoa, percaya kepada rahmat Allah dan tawakal. Penulis juga melukiskan adanya hubungan manusia dan masyarakat. sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antar sesama maka disana terlihat adanya nilai

budaya yang berupa kebijaksanaan, mufakat atau musyawarah dan kejujuran. Termasuk juga hubungan manusia dengan orang lain yang meliputi nilai kasih sayang atau belas kasihan, lemah lembut, kepatuhan, membalas budi, kejujuran dan memberi pertolongan. Gambaran nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri juga termasuk dalam novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN ini yaitu tampak pada keinginan untuk suka bekerja, suka belajar, cerdas, dan terhormat atau tidak tercela.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian pada novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN, maka disimpulkan sebagai berikut.

Realitas budaya tergambar dalam novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN ini. Alur cerita sesuai dengan adanya nilai budaya yang berhubungan dengan ketuhanan karena novel ini bernafas Islami. Hubungan manusia dengan masyarakat juga tergambar dalam novel ini, karena konflik demi konflik terjalin sehingga muncul nilai budaya yang berhubungan dengan masyarakat. Aguk Irawan MN juga melukiskan hubungan manusia dengan orang lain karena manusia adalah makhluk yang tidak bisa berkembang tanpa adanya orang lain. Serta nilai budaya yang berhubungan dengan dirinya sendiri diangkat karena berkaitan dengan bagaimana cara individu menghadapi konflik yang ada.

Berdasarkan dari hasil penelitian, saran yang dapat penulis kemukakan. 1) Novel *Musyahid Cinta* karya Aguk Irawan MN sangat baik untuk dibaca oleh masyarakat umum dan masyarakat yang peduli nilai budaya pada khususnya. 2) Penulis hanya mengangkat sebagian permasalahan kehidupan bermasyarakat dalam novel ini. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengangkat persoalan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam kajian dan pendekatan serta objek yang berbeda. Misalnya memakai teori feminis, teori semiotika, teori poststrukturalisme, teori postkolonial, teori dekonstruksi dengan metode intuitif, metode analisis isi, metode formal dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Irawan MN, Aguk. 2013. *Musyahid Cinta*. Jogjakarta: Nusa Creativa.
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunardjo, Nikmah Sulistiati, dan Yeni Mulyani. 2001. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Syair Bertema Sejarah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Setiadi, Elly M, Kama A. Hakam; dan Ridwan Effendi. 2012. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. Jakarta: Kencana.